

**PENINGKATAN SIKAP SOSIAL
MELALUI LAYANAN PEMBELAJARAN DENGAN MODEL
COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT
SMA NEGERI 1 TEMON
TAHUN 2020/2021**

**IMPROVEMENT OF SOCIAL ATTITUDES
THROUGH LEARNING SERVICES WITH COOPERATIVE
LEARNING MODEL TYPE TEAM GAMES TOURNAMENT SMA
NEGERI 1 TEMON
YEAR 2020/2021**

Eti Melawati, Anita Dewi Astuti, Dri Atmaka
Pendidikan Bimbingan dan Konseling, IKIP PGRI Wates

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sikap sosial melalui layanan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe TGT pada siswa kelas X SMAN 1 Temon. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian yang digunakan terdiri dari 24 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan angket sikap sosial. Peningkatan sikap sosial dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam siklus I sebesar 65%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata sebesar 81%. Dengan membandingkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam siklus I dan II menunjukkan peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebesar 16%, sehingga layanan yang diberikan oleh peneliti dalam meningkatkan sikap sosial melalui layanan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe TGT pada siswa kelas X SMA N 1 Temon sudah berhasil.

Kata Kunci: sikap sosial, layanan pembelajaran, *cooperative learning*, TGT

Abstract

This study aims to determine the increase in social attitudes through learning services with the TGT cooperative learning model in class X SMAN 1 Temon. The approach used in this research is Classroom Action Research. The research subjects used consisted of 24 students. Data collection techniques used are observation and social attitude questionnaires. Improved social attitudes can be seen from the average score obtained by students in the first cycle of 65%, while in the second cycle the average value is 81%. By comparing the average scores obtained by students in cycles I and II, it showed a very high increase of 16%, so that the services provided by researchers in improving social attitudes through learning services with the TGT type cooperative learning model in class X SMA N 1 Temon has succeeded.

Keywords: social attitudes, learning services, *cooperative learning*, TGT

Latar Belakang

Sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya. Sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif atau pengetahuan yang terbentuk pada kapasitas

intelektual berfikir siswa untuk menggali, menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Komponen afektif, yaitu sikap yang dapat tercermin dalam kualitas keimanan, akhlak mulia, dan ketaqwaan yang unggul. Komponen konatif, yaitu kecenderungan untuk berbuat terhadap suatu objek, misalnya kecenderungan untuk memberikan pertolongan. Salah satu sikap yang harus dimiliki seseorang untuk membantu orang lain yaitu sikap sosial.

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Sikap sosial menjadi sikap dasar yang harus dimiliki siswa untuk berinteraksi dengan teman, guru, keluarga, dan lingkungan sehingga diharapkan siswa dapat saling menolong sesama teman, menghormati bapak dan ibu guru, toleransi, mudah untuk bergaul dengan teman, dan memiliki solidaritas yang tinggi.

Faktanya, kenyataan yang ada di lapangan adalah masih rendahnya sikap sosial siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan pengamatan peneliti dan wawancara langsung kepada guru bimbingan dan konseling bahwa di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Temon masih banyak siswa yang egois, kurang menghormati orang yang lebih tua, mengobrol dengan suara keras saat terdengar adzan, tidak menghargai orang lain, dan sebagainya.

Menurut Saring Marsudi (2003: 91), layanan pembelajaran merupakan layanan yang diberikan kepada siswa agar siswa mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan, dan materi belajar yang sesuai dengan kecepatan maupun kesulitan belajar siswa, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Banyak sekali model pembelajaran menarik yang dapat diaplikasikan untuk memberikan suatu layanan pembelajaran, salah satunya menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TGT.

Isjoni dalam Asmani, J.M. (2016: 37) mengemukakan bahwa *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative*, yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dan saling membantu dalam satu kelompok. Model pembelajaran tersebut telah banyak digunakan untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Sementara Anita lie (2008: 28) menyebut model *cooperative*

learning adalah istilah “pembelajaran gotong royong”, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur.

Model *cooperative learning* tipe TGT dikembangkan secara asli oleh David De Vries dan Keath Edward pada tahun 1995. Menurut Isjoni (2009: 83), TGT adalah salah satu tipe model *cooperative learning* yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar dengan beranggotakan 5 sampai 6 anak secara heterogen.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe TGT dilakukan dengan pemberian materi mengenai sikap sosial, lalu membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk berbaris ke belakang sesuai kelompoknya. Salah satu siswa dari masing-masing kelompok mengambil soal tentang materi sikap sosial di meja *tournament* dan memberitahu teman kelompoknya untuk menjawab soal tersebut.

Model pembelajaran TGT ialah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, dengan melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status atau dapat disebut juga toleransi antar siswa (Kariyana, 2013). Hal tersebut tepat diberikan untuk meningkatkan sikap sosial siswa, sehingga peneliti tertarik ingin melakukan penelitian lebih lanjut, dalam sebuah penelitian yang berjudul “Peningkatan Sikap Sosial Melalui Layanan Pembelajaran dengan Model *Cooperative Learning* Tipe TGT Pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Temon Kulon Progo Tahun Pelajaran 2020/2021”.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Suharsimi Arikunto (2014: 16) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas dalam pelaksanaannya memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Peneliti melaksanakan penelitian minimal sebanyak 2 siklus yang didalamnya terdiri dari 8 tahapan yaitu perencanaan pertama, pelaksanaan pertama, pengamatan pertama, refleksi pertama, revisi terhadap perencanaan pertama, pelaksanaan kedua, pengamatan kedua, dan refleksi kedua.

Hasil dan Pembahasan

Penilaian Hasil Observasi Layanan Pembelajaran Pada Siklus I dan II

| Siklus | Observer | Aspek yang Dinilai | | | | | | | | | | | | Total | % |
|-----------------------------|----------|--------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|-------|--------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | | |
| Siklus I tindakan I | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 36 | 50% |
| | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | | |
| Siklus I tindakan II | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 43 | 59,7% |
| | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | | |
| Siklus II tindakan I | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 54 | 75% |
| | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | | |
| Siklus II tindakan II | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 65 | 90,27% |
| | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | | |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam memberikan layanan pembelajaran pada siklus I tindakan I dan II masih sangat rendah yaitu sebesar 50% dan 59,7% dengan peningkatan sebesar 9,7%. Hal tersebut dikarenakan dalam memberikan penghargaan kepada siswa masih kurang, dan peneliti juga belum menggunakan media pembelajaran secara maksimal sehingga siswa kurang memahami aturan permainan TGT. Pada siklus II tindakan I penilaian layanan pembelajaran sebesar 75%, dan tindakan II sebesar 90,27%, serta peningkatan dari tindakan I ke tindakan II sebesar 15,27%. Jadi, pembelajaran yang diberikan oleh peneliti dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 5,57%. Peneliti sudah menggunakan layanan pembelajaran dengan baik sehingga siswa senang dan mampu memahami aturan permainan.

Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan sikap sosial siswa melalui layanan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe TGT digunakan angket untuk mengetahui hasil yang maksimal. Dari hasil angket yang dirangkum dalam pelaksanaan layanan pembelajaran siklus I dan siklus II diperoleh data sebagai berikut :

Rangkuman Hasil Angket Sikap Sosial Siswa Siklus I

| Pertemuan | Sikap Sosial |
|-----------|--------------|
|-----------|--------------|

| | |
|-------------|-----|
| 1 | 62% |
| 2 | 68% |
| Rata – Rata | 65% |

Pada pelaksanaan siklus I tindakan I, peneliti memberikan sebuah materi dengan tema meningkatkan sikap sosial siswa dengan model *cooperative learning* tipe TGT dengan indikator suka menolong, saling menghormati, dan toleransi. Rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 62%, sedangkan pada pelaksanaan tindakan II dengan indikator suka bergaul dan memiliki solidaritas tinggi rata-rata yang diperoleh sebesar 68%. Siswa masih egois sehingga kurang kompak untuk mengumpulkan poin pada kelompoknya. Rasa solidaritas, toleransi, dan tolong menolong antar kelompok belum tercipta.

Rangkuman Hasil Angket Sikap Sosial Siswa Siklus II

| Pertemuan | Sikap Sosial |
|------------------|---------------------|
| 1 | 75% |
| 2 | 88% |
| Rata – Rata | 81% |

Pada pelaksanaan siklus II, peneliti lebih melibatkan siswa, dan memberikan pengarahan kepada siswa untuk saling menolong dan toleransi sesama anggota kelompok, dan juga menjaga solidaritas antar kelompok, agar dapat memenangkan perlombaan. Hasilnya, terjadi peningkatan sikap sosial siswa. Siswa sudah mampu untuk saling menolong, toleransi dan menjaga solidaritas antar kelompok. Hasil angket sikap sosial pada siklus II tindakan I sebesar 75% dan tindakan II sebesar 88%, sedangkan rata-ratanya 81%. Jadi, peningkatan hasil angket sikap sosial dari siklus I ke siklus II sebesar 16%. Model pembelajaran TGT ialah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, dengan melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status atau dapat disebut juga toleransi antar siswa (Kariyana, 2013).

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Perencanaan layanan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe TGT untuk meningkatkan sikap sosial siswa

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Layanan dalam rangka meningkatkan sikap sosial siswa.
- 2) Menyiapkan peralatan yang digunakan untuk proses pembelajaran *cooperative learning* tipe TGT.
- 3) Menyiapkan lembar observasi layanan pembelajaran dan angket sikap sosial dalam rangka meningkatkan sikap sosial siswa.

- b. Pelaksanaan Layanan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan layanan pembelajaran dilaksanakan selama 4 pertemuan dalam dua siklus, peneliti sudah melaksanakan kegiatan secara maksimal. Setiap pertemuannya, hasil observasi layanan pembelajaran mengalami peningkatan terus menerus. Pada siklus I pertemuan I, penilaian layanan pembelajaran sebesar 50%, sedangkan pertemuan II sebesar 59,7% dengan peningkatan sebesar 9,7%. Pada siklus II pertemuan I, penilaian layanan pembelajaran sebesar 75%, sedangkan pertemuan II sebesar 90,27% dengan peningkatan sebesar 15,27%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 5,57%. Jadi, layanan pembelajaran peneliti dikatakan berhasil karena mengalami peningkatan.

- c. Hasil Angket Sikap Sosial Siswa

Peningkatan sikap sosial siswa dapat dilihat pada nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Pada siklus I tindakan I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 62%, sedangkan pada siklus I tindakan II sebesar 68% dengan rata-rata sebesar 65%. Pada siklus II tindakan I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 75%, sedangkan pada siklus II tindakan II sebesar 88% dengan rata-rata sebesar 81%. Perbandingan nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam siklus I dan II menunjukkan peningkatan yang sangat tinggi, yaitu sebesar 16%, sehingga layanan yang diberikan oleh peneliti dalam

meningkatkan sikap sosial siswa melalui layanan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe TGT sudah berhasil.

Daftar Pustaka

- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. (2001). *Psikologi sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran kooperatif meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marsudi, Saring. (2003). *Layanan bimbingan konseling di sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Pers.
- Rusman, (2014). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukardi, D.K. dan Desak. (2008). *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.